

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah Paradigma Konstruktivisme. Menurut Patton, paradigma konstruktivisme adalah paradigma yang mempelajari beragam realita yang terkonstruksi oleh individu. Implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lain dalam konstruktivis, setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Paradigma ini menyatakan bahwa dasar untuk menjelaskan kehidupan, peristiwa sosial, dan manusia bukan ilmu dalam kerangka positivistik, tetapi justru dalam arti *common sense*. Menurut mereka, pengetahuan dan pemikiran awam berisikan arti atau makna yang diberikan individu terhadap pengalaman dan kehidupan sehari-hari dan hal tersebutlah yang menjadi awal penelitian ilmu-ilmu sosial (Ardial, 2014)

Paradigma konstruktivis melihat bagaimana setiap orang pada dasarnya mempunyai pemikiran dan bisa mengkonstruksi hubungan tersebut yang tentu saja melibatkan emosi atau pengalaman hidup personal. Pandangan konstruktivis agak mirip dengan pandangan kritis yang melihat realitas sebagai hasil konstruksi manusia atas realitas. Konstruktivis memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis atas "*socially meaningful action*" melalui pengamatan langsung terhadap pelaku sosial yang bersangkutan agar dapat memahami dan menafsirkan bagaimana menciptakan dan memelihara dunia sosial mereka diteliti. Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah pemaknaan penonton remaja terhadap pesan anti-terorisme pada film remaja studi pada Film Sayap-Sayap Patah.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrument kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas agar bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas. Sedangkan menurut Krisyantono (2006:56) pada penelitian Maulida Hernianti bahwa pendekatan kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya.

Penelitian ini lebih menekankan pada makna yang terikat nilai. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, mengetahui makna yang tersembunyi, memahami interaksi sosial, mengembangkan teori, memastikan kebenaran data, dan untuk meneliti sejarah perkembangan. Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif agar peneliti dapat mendalami dan memahami pola pikir penonton dalam tindakan yang ditampilkan di film action drama khususnya pada Film Sayap-sayap Patah. Hal ini bertujuan agar dapat memperoleh data yang mendalam dan menyeluruh sehingga dapat digunakan untuk menganalisis pemaknaan penonton terhadap pesan anti-terorisme dalam Sayap-sayap patah

3.2.2 Strategi Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan strategi yaitu analisis resepsi pada film yang ingin mengetahui pemaknaan dari setiap penonton. Teori ini merupakan bagian khusus dari studi khalayak yang mencoba mengkaji secara

mendalam proses aktual dimana wacana media diasimilasikan melalui praktek wacana dan budaya khalayaknya. Resepsi terfokus pada bagaimana beragam jenis anggota khalayak memaknai bentuk konten tertentu. Pada Teori Pemaknaan atau *Reception Theory* oleh Stuart Hall (1973) dalam *Semiotics for Beginners*, analisis resepsi mengacu pada studi tentang makna, produksi dan pengalaman khalayak dalam hubungannya berinteraksi dengan teks media. Sehingga khalayak yang akan memaknai isi teks media sesuai dengan pemahaman dan pemaknaan apa yang khalayak terima.

Berkaitan dengan pemaknaan dan pemahaman mengenai teks media oleh audiens, menurut Stuart Hall terdapat tiga bentuk pembacaan atau hubungan antara penulis dan pembaca dan bagaimana pesan itu dibaca oleh keduanya (Eriyanto, 2001), antara lain:

1. Posisi Pembaca Dominan (*Dominant Hegemonic Position*).

Penulis menggunakan kode-kode yang bisa diterima umum, sehingga pembaca akan menafsirkan dan membaca pesan atau tanda itu dengan pesan yang sudah diterima umum tersebut. Artinya, tidak ada perbedaan penafsiran antara penulis dan pembaca.

2. Pembacaan Yang Dinegosiasi (*Negotiated Code/Position*).

Kode yang disampaikan penulis kemudian ditafsirkan secara terus-menerus di antara kedua belah pihak. Namun, ketika diterima pembaca akan menggunakan kepercayaan dan keyakinannya tersebut dan dikompromikan dengan kode tuli.

3. Pembacaan Oposisi (*Oppositional Code/Position*).

Posisi pembaca yang ketiga ini merupakan kebalikan dari posisi yang pertama. Pembaca akan bersebrangan penafsiran dengan penulis. Pembacaan posisi ini muncul kalau penulis tidak menggunakan kerangka acuan budaya atau kepercayaan politik khalayak pembacanya. Sehingga

akan menggunakan acuan budaya dan kepercayaan politiknya sendiri. Dengan menggunakan strategi ini, peneliti ingin mengetahui dimanakah posisi dari para informan yang menjadi sumber data penelitian ini. Apakah mereka masuk ke dalam salah satu dari tiga posisi penerima makna yang sudah dijelaskan diatas dan apakah mereka memahami pesan yang terkandung dalam Film Sayap-Sayap Patah.

3.3 Unit Analisis

Unit analisis merupakan salah satu komponen dari penelitian kualitatif. Secara fundamental, unit analisis berkaitan dengan masalah penentuan apa yang dimaksud dengan kasus dalam penelitian. Unit analisis adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subyek penelitian. Unit analisis dalam suatu penelitian bisa berkenaan dengan seseorang dan hal tersebut merupakan kasus yang akan dikaji, dan individu tersebut adalah unit analisis primernya.

Berdasarkan pengertian unit analisis diatas dapat disimpulkan bahwa unit analisis dalam penelitian ialah subjek yang akan diteliti kasusnya. Dalam penelitian ini menggunakan khalayak sebagai informan dalam pemaknaan pesan anti-terorisme yang terjadi dalam Film Sayap-Sayap Patah yang dapat memberikan unit analisis data berupa jawaban dari berbagai pertanyaan yang akan diberikan.

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan anggota sampel yang didasarkan atas tujuan dan pertimbangan tertentu. Karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Berdasarkan definisi tersebut, peneliti menetapkan kriteria informan yaitu:

- a. Wanita berusia 18-21 tahun sesuai dengan definisi remaja
- b. Sudah menonton Film Sayap-sayap Patah minimal 1x dari awal sampai akhir tanpa adanya gangguan saat menonton

c. Domisili di wilayah Jabodetabek.

Peneliti menentukan informan sudah menonton Film Sayap-sayap Patah minimal 1x tanpa gangguan saat menonton dan umur informan yang disesuaikan dengan kategori film serta kategori usia remaja dengan tiga tingkatan yaitu remaja awal, tengah dan akhir, yang berada pada kisaran umur 18-21 tahun. Peneliti memilih kriteria remaja sebagai informan karena film ini memiliki kategori usia menonton yaitu 13+. Artinya hanya yang berusia 13 tahun keatas boleh menonton dan usia ini masuk kedalam kategori dari definisi remaja itu sendiri. Untuk pemilihan lokasi yaitu wilayah Jabodetabek karena wilayah-wilayah tersebut masih terjangkau oleh peneliti dan akan mempermudah peneliti untuk mendapatkan informasi dan data dari para informan. Alasan peneliti memilih kriteria seperti diatas karena jenjang remaja wanita pada usia 18-21 tahun adalah fase penting pertumbuhan dan penentuan pilihan hidupnya. Sedangkan kriteria usia yang peneliti pilih adalah fase remaja tengah dan akhir. Fase ini telah mampu menentukan tindakan remaja untuk kehidupan kedepannya. Jika disesuaikan dengan kategori usia pada film (13+), menurut peneliti usia remaja awal ini belum bisa atau mampu memaknai pesan yang disampaikan dalam film. Pemilihan kriteria dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Pengertian dari teknik *purposive sampling* sendiri adalah menetapkan kriteria - kriteria tertentu yang dapat dipenuhi oleh sampel yang akan digunakan pada penelitian ini. Kelebihan dari teknik ini adalah tujuan peneliti dapat terpenuhi, namun belum tentu dapat mewakili keseluruhan variasi yang ada.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Fase terpenting dari penelitian adalah pengumpulan data. Dalam melakukan suatu penelitian, pemilihan metode yang tepat sangat berguna, karena dengan menggunakan metode yang tepat akan membantu peneliti untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Metode adalah suatu cara atau jalan yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan,

menggambarkan, dan menyimpulkan data untuk memecahkan suatu permasalahan sesuai dengan prosedur penelitian.

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian dan merupakan salah satu aspek yang berperan dalam kelancaran dan keberhasilan dalam suatu penelitian. Menurut Riduwan (2010:51) metode pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa teknik pengumpulan data sangat erat hubungannya dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan, masalah memberi arah dan mempengaruhi penentuan teknik pengumpulan data.

Data adalah sekumpulan keterangan atau fakta mentah berupa simbol, angka, kata-kata atau citra, yang diperoleh melalui proses pengamatan ke sumber tertentu. Data berdasarkan sifatnya dapat dibagi menjadi data kualitatif (data yang dinyatakan dalam bentuk verbal, simbol, atau gambar) dan data kuantitatif (data yang dinyatakan dalam bentuk angka atau bilangan). Data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, data primer dan sekunder.

3.4.1 Data Primer

Data primer adalah data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk mendapatkan data primer. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan dengan bertanya menggali informasi secara langsung bertatap muka dengan informan. Menurut Sugiyono (2016:137) data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Pengumpulan data primer yaitu

pengumpulan data yang diperoleh secara langsung pada saat melakukan penelitian di lapangan. Dalam penelitian ini dibutuhkan beberapa narasumber atau informan dengan kriteria remaja berumur 18-21 tahun, menonton Film Sayap-Sayap Patah, dan mengetahui apa itu terorisme dan tindakan-tindakannya.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan data primer yang diperoleh dari wawancara mendalam yang dilakukan kepada informan penelitian. Selain itu, wawancara mendalam juga akan dilaksanakan dengan semi terstruktur untuk mendapatkan informasi mendalam yang spesifik dari para informan. Wawancara akan dilaksanakan sesuai dengan pedoman wawancara yang telah peneliti susun. Pedoman dalam wawancara biasanya tidak berisi pertanyaan-pertanyaan detail tetapi secara garis besar tentang data apa yang ingin didapatkan yang nantinya dapat dikembangkan dengan memperhatikan situasi wawancara. Dalam hal ini informan diminta untuk menceritakan ulang mengenai Film Sayap-Sayap Patah.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan. Sumber data sekunder ini dapat diperoleh melalui perantara, atau secara tidak langsung berupa buku, bukti yang telah ada dan sebagainya. Kelebihan dari data sekunder yaitu waktu dan biaya yang dibutuhkan oleh peneliti relatif lebih sedikit dibandingkan data primer. Menurut Sugiyono (2016:137) data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen

Namun kekurangan dari data sekunder yaitu jika sumber data yang didapat sudah kadaluwarsa akan mempengaruhi hasil penelitian. Secara garis besar data dalam penelitian kualitatif dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Data yang diperoleh dari *interview*.
2. Data yang diperoleh dari observasi
3. Data yang berupa dokumen, teks, atau karya seni yang kemudian dinarasikan.

Penggunaan data sekunder dalam sebuah penelitian dapat berfungsi untuk membantu peneliti dalam memperoleh lebih banyak informasi yang mendukung hasil dari data primernya. Penelitian ini akan menggunakan data sekunder yang didapatkan dari penelitian terdahulu yang mengkaji fenomena serupa (Sugiyono, 2012). Data sekunder juga menjadi pelengkap untuk mendapatkan informasi dalam melengkapi penelitian ini karena data sekunder berperan sebagai hasil observasi peneliti mengenai penelitian terdahulu.

3.5 Metode Pengujian Data

Dalam penelitian kualitatif keabsahan data merupakan konsep penting karena untuk membuktikan bahwa data yang didapatkan valid. Derajat kepercayaan atau kebenaran suatu penilaian akan ditentukan oleh standar apa yang digunakan. Guna menentukan keabsahan data dalam penelitian kualitatif tentunya diperlukan beberapa persyaratan dalam memenuhi pemeriksaan data yang dapat diuji melalui *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

3.5.1 Derajat Kepercayaan (Credibility)

Uji *credibility* atau uji kepercayaan merupakan teknik mencari data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian tidak diragukan dan hasil yang didapat teruji keabsahannya sebagaimana penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini menggunakan *credibility* saat memastikan data-data yang kredibilitas

pada subjek penelitian terkait klasifikasi topik, narasumber, dan pemaknaan atau pemahaman informan terkait penelitian yang sedang peneliti lakukan terkait pesan anti-terorisme dalam film Sayap-Sayap Patah

3.5.2 Kepastian (Confirmability)

Kepastian (*confirmability*) berasal dari konsep objektivitas menurut nonkualitatif. Kepastian mengajarkan bahwa sesuatu itu obyektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat dan penemuan individu. Jika sesuai objektif, maka dapat dipercaya, faktual dan dapat dipastikan. Dalam hal ini peneliti berdiskusi dengan para pembimbing dalam penelitian guna mendapatkan kepastian. Pada penelitian kualitatif ini ditekankan pada data, karena kepastian diperoleh melalui audit kepastian. Dalam penelitian ini menggunakan *Confirmability* karena digunakan saat keseluruhan data sudah sesuai dengan kredibilitas yaitu dengan melakukan konfirmasi kepada informan dalam melakukan wawancara agar mendapatkan hasil yang sesuai.

3.6 Metode Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. (Nimah, 2015)

Dalam penelitian kualitatif, peneliti melakukan banyak analisis data yang dilakukan setelah pengumpulan data yang dilakukan. Hasil analisis selanjutnya menjadi pertimbangan peneliti apakah data yang didapat sudah cukup atau belum memuaskan. Menurut Sugiyono dalam Iskandar (2008:221), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, catatan lapangan, dan studi dokumentasi dengan cara

menganalisis data ke sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Penelitian ini menganalisis data menggunakan *coding*. Menurut Creswell, *Coding* adalah proses pengorganisasian data dengan mengumpulkan sebagian atau potongan (berupa teks atau gambar) dan menuliskannya ke dalam kategori-kategori (Creswell, 2014). Berikut merupakan teknik sistematis dalam melakukan *coding* yaitu:

1. *Open Coding*, tahap awal dalam menganalisa data. Peneliti menyusun kategori awal informasi yang berkaitan dengan fenomena yang akan diteliti melalui pemilihan informasi. *Open coding* meliputi kegiatan melabelkan fenomena yang diteliti kemudian mengkategorikannya melalui proses *review* yang cermat dan *detail*. Tujuannya adalah untuk menemukan kategorisasi dari fenomena yang diteliti.
2. *Axial Coding*, pada tahap ini peneliti menyusun dan mengaitkan data setelah proses dilakukan secara *open encoding*. Pengkodean aksial adalah teknik yang dimaksudkan untuk melihat hubungan antara beberapa kategori yang dibuat oleh pengkodean terbuka.
3. *Selective Coding*, tahap ini merupakan tahap akhir dari pengkodean. Pada tahap ini peneliti melakukan identifikasi cerita dan menulis cerita dengan menghubungkan kategori dalam model pengkodean aksial. Pengkodean selektif adalah proses di mana kategori teratas dipilih dan kemudian secara sistematis dikaitkan dengan kategori lainnya. Proses ini secara langsung memvalidasi hubungan antara kategori yang diidentifikasi.

Peneliti menggunakan teknik analisis dengan model interaktif untuk menganalisis data hasil wawancara mendalam dari aspek *encoding* dan *decoding*. Data akan diklasifikasikan dalam bentuk paragraf berdasarkan data yang sesuai

dengan tujuan penelitian dan diverifikasi melalui teknik validasi data. Data akan disesuaikan oleh peneliti menggunakan teori *coding* dan *decoding* milik *Stuart Hall*. Lalu observasi diselesaikan sesuai dengan pendekatan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mengklasifikasikannya ke tiga kategori dalam analisis resepsi *Stuart Hall*. Tahapan tersebut digunakan pada penelitian ini untuk menjelaskan rumusan masalah penelitian yaitu " Bagaimana pemaknaan penonton terhadap pesan anti-terorisme dalam Film Sayap-Sayap Patah".

3.7 Keterbatasan Penelitian

Penelitian diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prodesur ilmiah. Meskipun begitu, penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Penelitian ini hanya meneliti tentang pemaknaan atau analisis resepsi pada Film Sayap-sayap Patah dan juga terfokus pada satu masalah yaitu anti-terorisme yang terdapat dalam film ini.